



Desain Pembelajaran PAI Berwawasan Moderasi Beragama untuk Membentuk Peserta Didik yang Toleran dan Multikultural: Studi di MA Salafiyah Abu Hurairah Mataram

Saofi Rahman^{1*}

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
Email: rahmansaofi@gmail.com

^{*}Korespondensi

Article History: Received: 12-01-2026, Revised: 25-02-2026, Accepted: 26-02-2026, Published: 31-03-2026

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat, toleran, dan berorientasi pada kehidupan multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan desain pembelajaran PAI berwawasan moderasi beragama di MA Salafiyah Abu Hurairah Mataram dalam membentuk peserta didik yang toleran dan menghargai keberagaman. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain pembelajaran PAI di MA Salafiyah Abu Hurairah Mataram disusun dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap komponen pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Guru berperan aktif dalam menciptakan suasana belajar yang dialogis, inklusif, dan kontekstual. Strategi pembelajaran yang digunakan menekankan pada refleksi nilai, studi kasus sosial, serta pembelajaran berbasis proyek keagamaan yang menumbuhkan sikap saling menghargai. Dengan demikian, desain pembelajaran PAI berwawasan moderasi beragama terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran dan berjiwa multikultural.

Kata Kunci:

desain pembelajaran; PAI; moderasi beragama; multikultural; toleransi

Abstract

Islamic Religious Education (IRE) plays a strategic role in instilling moderate, tolerant Islamic values that are oriented towards multicultural life. This study aims to describe the design of religious moderation-oriented IRE at MA Salafiyah Abu Hurairah Mataram in shaping tolerant students who respect diversity. The research approach used a descriptive qualitative method with observation, interview, and documentation techniques. The results showed that the PAI learning design at MA Salafiyah Abu Hurairah Mataram was developed by integrating religious moderation values into every component of learning, from planning and implementation to evaluation. Teachers play an active role in creating a dialogical, inclusive, and contextual learning atmosphere. The learning strategies used emphasize value reflection, social case studies, and religious project-based learning that fosters mutual respect. Thus, the PAI learning design with a religious moderation perspective has proven to be effective in shaping the character of students to be tolerant and multicultural.

Keywords:

learning design; multiculturalism; PAI; religious moderation; tolerance



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan vital yang melampaui sekadar transfer pengetahuan teoretis; ia adalah fondasi fundamental dalam pembentukan karakter, moralitas, serta arah pandang keagamaan peserta didik dalam sistem pendidikan Islam. Sebagai sebuah disiplin ilmu yang komprehensif, PAI tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual yang mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Sang Pencipta (*hablum minallah*), tetapi juga menjadi kompas etis yang mengatur hubungan horizontal antarsesama manusia (*hablum minannas*). Melalui kurikulum yang terintegrasi, PAI menawarkan panduan praktis yang menyentuh berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari etika personal hingga tanggung jawab sosial, sehingga agama tidak lagi dipandang sebagai ritualitas semata, melainkan sebagai pedoman hidup yang dinamis (Supianto, 2024).

Dalam konteks masyarakat global yang kian kompleks dan majemuk, pendekatan PAI yang berbasis pada moderasi beragama atau *wasathiyah* menjadi sangat relevan dan mendesak untuk diimplementasikan. Moderasi beragama dalam PAI bukanlah sebuah upaya untuk mendangkalkan akidah atau mencampuradukkan ajaran agama, melainkan sebuah strategi pendidikan untuk menanamkan pemahaman keagamaan yang inklusif dan proporsional. Pendekatan ini mendorong terciptanya keseimbangan yang harmonis antara keteguhan keyakinan pribadi yang kuat dengan sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Peserta didik diajarkan untuk menghargai keberagaman pemikiran di internal umat Islam sebagai sebuah rahmat, sekaligus membangun jembatan dialog yang sehat dengan umat beragama lain demi mewujudkan kedamaian sosial (Wahid, 2024).

Konsep moderasi beragama telah menjadi fokus utama dalam kebijakan pendidikan Islam di Indonesia, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai moderat, toleran, dan multicultural (Sumadiyah & Wahyuni, 2024). Hasil penyelidikan lapangan yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran PAI belum terintegrasi dengan penekanan pada proses pendidikan sosial. Tetapi untuk membentuk santri yang shaleh secara individual-vertikal (*habl min Allah*), tetapi tidak secara sosial-horizontal (*habl min nas*). Dan juga pembelajaran PAI hanya berorientasi pada konsep dasar ajaran Islam, masih bersifat teosentris dan normatif, belum kontemporer. (Shofyan, 2022). Banyak proses pembelajaran masih berorientasi pada hafalan doktrin dan kognitif, bukan pada penghayatan nilai-nilai keseimbangan, keadilan, serta penghargaan terhadap perbedaan. Akibatnya, sebagian peserta didik menunjukkan sikap eksklusif, kurang terbuka terhadap perbedaan pandangan, dan belum terbiasa berdialog secara toleran (Ikhsan, 2021).

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa diperlukan desain pembelajaran PAI yang berwawasan moderasi beragama, yaitu model pembelajaran yang mampu menanamkan nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* melalui strategi, materi, dan evaluasi yang kontekstual (Fazillah, 2024). Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya menghasilkan siswa yang taat secara ritual, tetapi juga berkarakter toleran, adil, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

Hasil pemaparan sebelumnya menemukan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam sangat perlu dikaitkan dengan moderasi beragama yang dimaksudkan

nantinya untuk menyelamatkan Indonesia dari kehancuran dan kekacauan karena kurangnya wawasan dalam memahami keragaman yang ada (Shofyan, 2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan moderasi beragama harus mampu menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang seimbang, toleran, dan menghargai keberagaman, begitu juga dalam menciptakan peserta didik yang beriman kuat, berpikir moderat, bersikap inklusif, dan mampu hidup harmonis di tengah perbedaan budaya dan agama (Muchlis, 2020). Desain pembelajaran semestinya tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan dimensi afektif dan sosial, sehingga peserta didik mampu menerapkan ajaran Islam dalam konteks kehidupan multikultural.

Pendidikan berbasis moderasi beragama juga membutuhkan keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang PAI sekaligus mampu menanamkan nilai-nilai moderasi dalam setiap aspek pembelajaran. Guru berperan penting dalam menumbuhkan dialog terbuka, sikap kritis, dan empati sosial melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan kolaboratif, namun tetap menghormati perbedaan, baik dalam lingkungan internal umat Islam maupun dalam hubungan antarumat beragama (Supianto, 2024). Guru yang moderat akan menjadi model bagi peserta didik dalam bersikap toleran, inklusif, dan adaptif dalam menghadapi perbedaan. Materi PAI disajikan dengan menekankan nilai *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (keadilan), dan *tawazun* (keseimbangan), serta dihubungkan dengan realitas sosial masyarakat yang majemuk (Ahmad Sirojuddin, 2025).

Dalam konteks kehidupan bangsa Indonesia yang plural, pendidikan agama memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga harmoni sosial dan keberagaman. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan toleransi (Huda et al., 2024). Menurut Wahid (2024), moderasi beragama menjadi konsep kunci yang harus diintegrasikan dalam desain pembelajaran PAI agar peserta didik mampu bersikap seimbang dalam beragama, menghormati perbedaan, dan menghindari ekstremisme.

MA Salafiyah Abu Hurairah Mataram merupakan potret lembaga pendidikan yang berhasil memadukan corak salafiyah modern dengan prinsip moderasi beragama. Tantangan utamanya terletak pada harmonisasi antara penguatan akidah yang fundamental dengan keterbukaan terhadap keragaman sosial-budaya masyarakat yang majemuk. Melalui pendekatan *wasathiyah* (jalan tengah), madrasah ini menanamkan pemahaman bahwa keteguhan iman tidak harus berujung pada eksklusivisme. Sebaliknya, santri dididik untuk memiliki identitas keislaman yang kokoh sekaligus sikap inklusif. Dengan demikian, MA Salafiyah Abu Hurairah menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang saleh secara spiritual, namun tetap toleran dan adaptif dalam menjaga harmoni di tengah perbedaan masyarakat.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi konsep moderasi beragama dengan desain pembelajaran PAI yang diarahkan secara sistematis untuk membentuk karakter toleran dan multikultural pada peserta didik. Jika sebelumnya pembelajaran PAI lebih banyak menekankan aspek kognitif dan dogmatis, penelitian ini menawarkan pendekatan baru yang menempatkan nilai-nilai *wasathiyah* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan) sebagai inti dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Desain ini menekankan pembelajaran kontekstual dan reflektif yang menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial kemajemukan bangsa. Dengan demikian, novelty-nya adalah pada pengembangan model pembelajaran PAI yang tidak hanya mengajarkan agama sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter moderat dan kesadaran multikultural sesuai tuntutan pendidikan Islam di era global.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konsep desain pembelajaran PAI berwawasan moderasi beragama untuk membentuk peserta didik yang toleran dan multikultural di MA Salafiyah Abu Hurairah Mataram dan implikasi penerapan desain pembelajaran PAI berwawasan moderasi beragama untuk membentuk peserta didik yang toleran dan multikultural di MA Salafiyah Abu Hurairah Mataram. Urgensi penelitian ini dapat dipahami dari kontribusinya dalam membangun wawasan moderasi beragama sebagai pembentuk karakter moderat yang berdimensi multikultural.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memahami secara mendalam fenomena desain pembelajaran PAI, implementasi, dan dampaknya terhadap pembentukan sikap toleran dan multikultural peserta didik. Desain penelitian ini bersifat studi kasus, yaitu penyelidikan mendalam tentang kasus kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, yang dalam hal ini adalah implementasi desain pembelajaran PAI berwawasan moderasi beragama di satu institusi spesifik. MA Salafiyah Abu Hurairah Mataram ditetapkan sebagai lokasi studi kasus tunggal dan intensif, karena lembaga ini memiliki karakteristik spesifik (Salafiyah) yang menjadikannya menarik untuk diteliti terkait implementasi Moderasi Beragama, Toleransi, dan Multikulturalisme dalam Pembelajaran PAI.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* (bertujuan) untuk mendapatkan informasi yang kaya dan mendalam, meliputi: (1) Kepala Sekolah sebagai pembuat kebijakan. (2) Guru PAI sebagai pelaksana desain pembelajaran. (3) Perwakilan peserta didik, untuk mengetahui persepsi dan pengalaman mereka. (4) Tokoh kunci lainnya seperti Waka Kurikulum atau Pembina Kesiswaan. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan keterbukaan, pengalaman, dan kapasitas informan dalam memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi berbagai teknik untuk mencapai kedalaman dan keabsahan data, yaitu observasi partisipatif yang dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI, interaksi guru dan siswa, serta kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dengan nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme. Wawancara mendalam dengan melakukan dialog terstruktur dan tidak terstruktur dengan subjek penelitian untuk menggali informasi tentang desain kurikulum, metode pengajaran, hambatan, strategi, dan dampak pembelajaran terhadap sikap siswa. Dokumentasi dengan mengumpulkan data sekunder berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI, silabus, materi ajar, program madrasah, tata tertib, dan berbagai dokumen resmi lainnya yang berkaitan dengan Moderasi Beragama.

Data yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut dianalisis secara interaktif dan berkelanjutan selama dan setelah proses pengumpulan data, menggunakan model

yang disarankan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan temuan, digunakan teknik Triangulasi, khususnya triangulasi sumber dan Teknik untuk meningkatkan validitas temuan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan pelaksanaan guru PAI dalam membangun moderasi beragama. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola temuan yang muncul dari hasil analisis.

Hasil dan Pembahasan

Desain Pembelajaran PAI

Desain pembelajaran merupakan arsitektur fundamental yang menentukan efektivitas dan kualitas transformasi ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan. Ia bukanlah sebuah konsep tunggal yang sempit, melainkan sebuah entitas multidimensi yang dapat dipahami melalui berbagai perspektif strategis. Pertama, desain pembelajaran berdiri kokoh sebagai sebuah disiplin ilmu. Dalam dimensi ini, ia menjadi wadah bagi berbagai penelitian empiris dan pengembangan teori mengenai strategi instruksional serta proses pengembangan pembelajaran yang sistematis. Sebagai disiplin, desain pembelajaran terus berevolusi melalui kajian mendalam untuk menemukan metodologi paling efektif dalam menyampaikan pesan edukatif agar sesuai dengan karakteristik psikologis dan kognitif peserta didik (Cahyaningsih, 2025)

Lebih jauh lagi, desain pembelajaran bermanifestasi sebagai sebuah ilmu (*science*) yang menitikberatkan pada penciptaan spesifikasi teknis yang presisi. Sebagai sebuah ilmu, ia bertugas menyusun detail pengembangan, pelaksanaan, hingga mekanisme penilaian yang akurat. Hal ini mencakup pengelolaan situasi belajar secara makro dan mikro guna menyediakan layanan fasilitas pembelajaran yang optimal. Dengan pendekatan saintifik ini, setiap interaksi di dalam ruang kelas tidak lagi terjadi secara kebetulan, melainkan melalui perencanaan yang terukur untuk memastikan setiap sumber daya pendidikan digunakan secara efisien demi mencapai hasil yang maksimal (Fauzan, 2022).

Desain pembelajaran dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang yaitu sebagai disiplin ilmu, sistem dan sebagai proses. Sebagai disiplin, desain pembelajaran membahas berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran pelaksanaannya. Sebagai ilmu, desain pembelajaran merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas layanan pembelajaran. Sebagai sistem, desain pembelajaran merupakan pengembangan sistem pembelajaran dan sistem pelaksanaannya termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar (Mutaqin et al., 2023). Desain pembelajaran juga didefinisikan kisi-kisi atau proses penerapan teori belajar atau perencanaan sistematis yang mencakup tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi untuk mencapai kompetensi tertentu (Mujtaba et al., 2023).

Dalam konteks PAI, desain pembelajaran merupakan proses perencanaan sistematis untuk mengatur tujuan, materi, metode, dan media pembelajaran agar tercapai pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara efektif. Desain ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan agama, tetapi juga pembentukan karakter, sikap spiritual, dan akhlak peserta didik. Dalam PAI, desain pembelajaran berfungsi

mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan pedagogis modern sehingga proses belajar menjadi bermakna, kontekstual, dan mampu membentuk insan beriman serta berakhlak mulia (Aminah & Sya'bani, 2023).

Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah

Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah (MA) adalah model pendidikan terpadu yang menyelaraskan kecerdasan intelektual dengan kekayaan spiritual. Sebagai jenjang menengah atas yang khas, MA menghapus sekat antara ilmu umum dan ilmu agama; siswa tidak hanya menguasai sains dan teknologi, tetapi juga mendalami Al-Qur'an Hadits, Fikih, hingga Bahasa Arab secara komprehensif (Aulia, 2022). Lebih dari sekadar transfer ilmu, MA merupakan ekosistem pembentukan karakter yang mengutamakan adab dan *akhlakul karimah* melalui pembiasaan ibadah harian. Di era modern, Madrasah Aliyah telah bertransformasi menjadi institusi kompetitif yang melahirkan generasi "intelektual yang religius"—pribadi yang mampu menjawab tantangan zaman dengan logika yang tajam namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai tauhid.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi atau Kompetensi Dasar dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas / Sekolah Menengah Kejuruan / Madrasah Aliyah bertujuan untuk:

- a. Mengembangkan akidah melalui pemberian, penanaman, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, dan pengalaman peserta didik tentang Islam agar menjadi manusia muslim yang terus mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang religius dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berilmu, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, beretika, disiplin, toleran (*tasamuh*), menjaga keharmonisan pribadi dan sosial serta mengembangkan budaya religius di komunitas sekolah (Permendiknas, 2006)

Sasaran pendidikan agama di Madrasah Aliyah adalah para siswa yang berusia remaja. Dari segi perkembangan kejiwaannya para remaja tersebut sangatlah labil. Hal ini juga berdampak kepada kehidupan keagamaannya, iman yang goyah, ragu dan bimbang, kerisauan, serta konflik dalam batin. Selain itu, kebanyakan remaja sangat rentan terhadap pengaruh negatif yang merupakan efek samping dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pergaulan sehari-hari. Diantaranya tampak pada perkelahian antar siswa, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, dan lainnya (Abdul Aziz, 1991)

Dalam fase transisi menuju kedewasaan yang penuh dinamika, agama memegang peranan vital sebagai jangkar moral sekaligus kompas spiritual yang mengarahkan para remaja agar tidak kehilangan pijakan di tengah arus perubahan zaman. Kehadiran agama bukan sekadar sebagai pemenuhan kewajiban ritual, melainkan sebagai pedoman hakiki yang memandu mereka untuk menemukan jati diri serta membangun kehidupan yang berarti, penuh makna, dan senantiasa selaras dengan prinsip kedamaian serta harmoni sosial (Aderus, 2025)..

Proses transformasi nilai ini harus ditempuh melalui sinergi yang kokoh antara tiga pilar utama pendidikan, yakni lingkungan keluarga sebagai madrasah pertama yang menanamkan keteladanan dan kasih sayang, sekolah sebagai wadah pengembangan intelektual yang sistematis, serta masyarakat sebagai ruang praktik sosial yang mengasah empati dan tanggung jawab. Dengan kolaborasi yang

harmonis dari ketiga pilar tersebut, nilai-nilai agama akan meresap kuat sebagai fondasi identitas remaja, memungkinkan mereka untuk tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya saleh secara personal, tetapi juga mampu menjadi agen pembawa kedamaian yang memberikan kontribusi positif bagi kemanusiaan (Adri, 2023).

Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Moderasi beragama (*wasathiyah*) menekankan sikap keseimbangan antara keyakinan dan penghormatan terhadap perbedaan (Kemenag RI, 2019). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam merupakan upaya untuk menanamkan sikap beragama yang seimbang, toleran, dan menghargai perbedaan di kalangan peserta didik. Konsep ini menekankan pentingnya pemahaman agama yang tidak ekstrem — baik terlalu keras (radikal) maupun terlalu longgar (liberal) — tetapi berada di jalan tengah (*wasathiyah*). Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama menjadi landasan untuk membentuk karakter peserta didik yang inklusif, adil, dan berakhlak mulia (Abdul Azis, 2024).

Di satu sisi, pendidikan berbasis moderasi beragama bertujuan menangkal pengaruh paham radikal yang cenderung kaku, tekstualis, dan eksklusif, yang sering kali mengabaikan konteks kemanusiaan dalam beragama. Di sisi lain, pendekatan ini juga mencegah pergeseran menuju paham liberal yang terlalu longgar hingga berisiko menghilangkan identitas dan prinsip-prinsip dasar akidah. Dengan mengambil jalan tengah (*wasathiyah*), peserta didik dibimbing untuk memiliki pemahaman agama yang mendalam namun tetap kontekstual, di mana kebenaran keyakinan pribadi tidak harus meniadakan ruang bagi keberadaan orang lain dalam interaksi sosial (Winataa, et al., 2020).

Dalam lingkungan pendidikan, moderasi beragama bertransformasi menjadi landasan fundamental untuk mengonstruksi karakter peserta didik yang inklusif, adil (*'adalah*), dan berakhlak mulia. Hal ini memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mencetak individu yang saleh secara ritual, tetapi juga warga negara yang memiliki kepekaan sosial tinggi dan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Melalui penanaman nilai moderasi ini, agama hadir di tangan generasi muda bukan sebagai pemicu konflik, melainkan sebagai oase perdamaian yang mampu mempersatukan perbedaan di tengah masyarakat yang majemuk, demi terwujudnya tatanan kehidupan yang harmonis dan penuh berkah (Mutawakkil et al., 2020).

Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri, dalam bukunya “Moderasi Beragama di Indonesia” menyampaikan bahwa Islam mengklarifikasikan moderat menjadi 4 yaitu: moderat dalam ibadah, moderat dalam *tasyri'* (pembentukan syariat), moderat dalam akidah, dan moderat dalam budi pekerti, apabila timbul sebuah kerusakan sebagai efek pemahaman terhadap moderasi beragama maka itu bukan moderasi tapi itulah kerusakan yang harus dihindari, agama Islam menawarkan konsep tentang moderasi ber-agama yakni *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), *Tawazun* (berkeseimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Tasamuh* (toleransi), *Musa-wah* (egaliter), *Syura* (musyawarah), *Ishlah* (reformasi), *Aulawiyah* (mendahulukan), dan *Tathawwur waIbtikar* (dinamis dan inovatif) (Muadz, 2022).

Dari pemaparan di atas disimpulkan bahawa Moderasi Islam mengedepankan sikap keterbukaan intelektual dan kelapangan dada terhadap segala bentuk perbedaan, yang dipandang bukan sebagai sumber konflik, melainkan sebagai

sunnatullah serta rahmat yang memperkaya peradaban manusia. Prinsip ini mengejawantah dalam karakter keberagaman yang dewasa, di mana setiap individu tidak terjebak dalam sikap klaim kebenaran sepihak yang sempit, sehingga tidak mudah menyalahkan (*tasykhith*) apalagi melakukan pengkafiran (*takfir*) terhadap pihak yang memiliki perbedaan pandangan atau penafsiran. Lebih jauh lagi, narasi moderasi ini membangun sebuah paradigma bahwa ketaatan beragama yang sejati justru tecermin dari kemampuan seorang Muslim untuk menjaga martabat kemanusiaan dan merawat harmoni, dengan tetap menghormati eksistensi kelompok lain tanpa harus mengorbankan prinsip akidah pribadi, demi terciptanya tatanan sosial yang damai dan inklusif.

Pendidikan Islam Multikultural dan Toleransi

Pendidikan adalah proses pengembangan sumber daya manusia untuk mencapai keterampilan sosial dan pengembangan pribadi yang optimal serta terjalinnya hubungan yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Sedangkan “multikultural” berasal dari kata “multi” yang berarti “banyak”, “beragam”, dan “keanekaragaman”, dan “budaya” berarti kebudayaan, kesopanan, akal, dan sebagainya. Multikultural artinya keberagaman budaya, beda kesantunan, beda sikap (Sumadiyah & Wahyuni, 2024).

Adapun toleransi, dalam bahasa arab disebut “*tasamuh*” artinya bermurah hati, yaitu bermurah hati dalam pergaulan. Kata lain dari *tasamuh* ialah “*tasahul*” yang artinya bemudah mudahan. Toleransi mengajarkan hendaknya kita mempunyai sifat sifat lapang dada, berjiwa besar, luas pemahaman dan tidak memaksakan kehendak sendiri, memberikan kesempatan kepada orang lain berpendapat sekalipun berbeda dengan pendapat kita. Semua itu adalah dalam rangka menciptakan kerukunan hidup beragama dalam Masyarakat (Damanik, 2019). Maka pendidikan Islam multicultural dan toleransi secara umum merupakan konsep dan praktik pendidikan yang bertujuan untuk memahami keragaman ras, etnis, dan budaya dalam masyarakat. Tujuan dari konsep ini adalah agar orang-orang dari komunitas yang berbeda dapat hidup berdampingan secara damai

Menurut Azzahra et al. (2023) Pendidikan Islam multikultural dan toleransi adalah suatu kerangka pendidikan yang mengakui, menghargai, dan mempromosikan keberagaman budaya, suku, agama, ras, dan bahasa di dalam Masyarakat. Dalam konteks bangsa Indonesia yang plural, pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar dan bermasyarakat yang inklusif, adil, serta harmonis. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghargai keberagaman etnis, budaya, dan agama. PAI berperan penting dalam menanamkan nilai toleransi melalui pemahaman universal ajaran Islam seperti *rahmatan lil ‘alamin*.

Sumadiyah & Wahyuni (2024) menukil perkataan Zakiyuddin Baidhawiy dalam bukunya Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, terdapat tujuh karakteristik utama dalam pendidikan agama berwawasan multikultural:

1. Belajar Hidup dalam Perbedaan: Pendidikan multikultural mengajarkan pengembangan sikap toleransi, empati, simpati, pendewasaan emosional, kesetaraan dalam partisipasi serta membentuk kontrak sosial baru dan aturan main untuk kehidupan bersama antaragama.
2. Membangun Saling Percaya (*Mutual Trust*): Rasa saling percaya merupakan salah satu modal sosial terpenting untuk penguatan kultural masyarakat, yang dapat

- diartikan sebagai seperangkat nilai dan norma yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat, mendorong terjadinya kerjasama.
3. Memelihara Saling Pengertian: Memahami tidak selalu berarti menyetujui. Saling memahami dan pengertian di sini adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita mungkin berbeda dan bisa saling melengkapi, memberikan kontribusi pada relasi yang dinamis.
 4. Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*): Sikap ini menempatkan manusia dalam relasi kesetaraan, tanpa superioritas. Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dianut semua agama di dunia.
 5. Terbuka dalam Berpikir: Kematangan berpikir merupakan salah satu tujuan penting pendidikan. Pendidikan seharusnya memberikan pengetahuan baru tentang cara berpikir dan bertindak, yang nantinya menghasilkan kemauan untuk mendalami makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama, dan kebudayaan sendiri serta orang lain.
 6. Apresiasi dan Interdependensi: Kehidupan yang layak dan manusiawi hanya mungkin tercipta dalam tatanan sosial yang peduli. Semua anggota masyarakat harus mampu menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi serta keterikatan, membangun kepedulian tentang apresiasi dan interdependensi umat manusia dari berbagai tradisi agama.
 7. Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan: Konflik akan selalu ada dalam masyarakat, tetapi harus diselesaikan dengan solusi yang baik, mengedepankan nilai persaudaraan sesama manusia.

Perencanaan Pembelajaran PAI berbasis moderasi

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama merupakan sebuah keniscayaan di tengah tantangan keberagaman dan potensi munculnya paham keagamaan yang ekstrem, baik eksklusif maupun radikal. Moderasi beragama, sebagai program prioritas Kementerian Agama RI yang tertuang dalam RPJMN 2020-2024, bertujuan menciptakan tatanan masyarakat yang toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan (Adri, 2023).

Perencanaan Pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama adalah desain komprehensif yang bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai *Wasathiyyah* (jalan tengah, seimbang) ke dalam seluruh komponen pembelajaran. Tujuannya adalah membentuk peserta didik yang memiliki komitmen kebangsaan kuat, bersikap toleran, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kearifan lokal (Zakkyfanani et al., 2025).

Perencanaan ini tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan agama (kognitif) semata, tetapi juga mengedepankan internalisasi nilai-nilai inti moderasi beragama, yaitu: (1) *Tawassut* (jalan Tengah) (2) *Tawazun* (seimbang dalam segala aspek kehidupan) (3) *I'tidal* (lurus dan tegas dalam bersikap) (4) *Tsamuh* (toleransi) (5) *Musawah* (tidak diskriminatif) (6) *Syura* (musyawarah) (7) *Ishlah* (perbaikan) (8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang lebih prioritas) (9) *Tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) (10) *Tahadhdhur* (berkeadaban) (Mutawakkil et al., 2020).

Dalam perencanaan ini guru PAI secara aktif merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama (Ainunajip et al., 2025). Menurut Aluf et al. (2024) integrasi perencanaan pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama terlihat pada beberapa komponen kunci:

1. Analisis Materi: Mengidentifikasi materi PAI (Akidah, Fikih, Akhlak) yang relevan untuk disisipi nilai moderasi.
2. Perumusan Tujuan: Menetapkan tujuan afektif dan psikomotorik yang menekankan pada sikap moderat dan inklusif.
3. Pemilihan Metode: Memilih model pembelajaran interaktif, seperti *Problem-Based Learning* atau diskusi studi kasus, untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan menghargai perbedaan pandangan.
4. Desain Evaluasi: Menyusun instrumen penilaian yang tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga sikap (toleransi dan anti-radikalisme), seringkali melalui jurnal refleksi atau observasi guru.

Perencanaan yang tepat memastikan PAI berfungsi sebagai benteng ideologi, menghasilkan generasi yang mampu mempraktikkan ajaran agama secara seimbang, adil, dan berkeadaban di tengah masyarakat multikultural.

Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama

Pelaksanaan Pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama adalah tahap krusial untuk mentransformasikan nilai-nilai *wasathiyah* (pertengahan/keseimbangan) yang tertuang dalam perencanaan kurikulum menjadi aksi nyata di ruang kelas. Pelaksanaan ini berfokus pada pembentukan karakter siswa yang memiliki empat indikator utama moderasi: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap kearifan lokal (Adri, 2023).

Menurut Amin (2023) strategi pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama dilaksanakan berdasarkan beberapa kunci:

1. Integrasi Materi (*Inseri*): Guru PAI secara simultan menyisipkan (*meng-inseri*) nilai moderasi ke dalam setiap elemen materi PAI (Akidah, Fikih, Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam). Misalnya, saat membahas materi ibadah (Fikih), guru menekankan aspek kemudahan (*tawsith*) dan etika sosialnya (*ta'adul*), bukan hanya ritual formal.
2. Metode Interaktif: Implementasi di kelas wajib menggunakan metode aktif untuk merangsang pemikiran kritis dan dialog. Metode populer yang digunakan yaitu; a). *Problem-Based Learning* (PBL): Siswa diajak menganalisis kasus nyata tentang konflik atau isu keberagaman kontemporer, kemudian mencari solusi yang adil dan seimbang; b). Diskusi/Dialog: Mendorong siswa untuk secara terbuka dan sopan membahas perbedaan pandangan (*khilafiyah*) dalam Islam, serta menghargai keyakinan agama lain (*tasammuh*).
3. Keteladanan Guru: Guru PAI bertindak sebagai model hidup yang menampilkan sikap terbuka, tidak memihak, dan menghargai keragaman latar belakang siswa, baik Muslim maupun non-Muslim.
4. Penguatan Konteks: Pembelajaran diarahkan agar ajaran agama dapat diadaptasi dan diterapkan dalam konteks Indonesia yang multikultural, menekankan pentingnya menjaga persatuan dan keutuhan bangsa.

Pelaksanaan yang konsisten menjadikan PAI sebagai ruang aman (*safe space*) yang membentuk individu beragama yang taat sekaligus inklusif, menjauhkan mereka dari pemahaman ekstremitas (radikalisme dan liberalisme) (Nasrul, 2025). Dalam tahap ini, guru mengedepankan pendekatan dialogis dan kontekstual. Peserta didik diajak untuk menganalisis fenomena sosial dari sudut pandang Islam yang moderat. Sebagai contoh, saat membahas tema persaudaraan (*ukhuwah*), siswa diminta untuk menganalisis kasus konflik sosial dan merumuskan solusi yang

didasarkan pada prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Guru juga berperan aktif dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan dialogis (Hidayat, 2024).

Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama

Evaluasi Pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama adalah proses sistematis untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah menginternalisasi dan merefleksikan nilai-nilai Islam yang moderat, seimbang (*wasathiyyah*), dan inklusif sebagai hasil dari proses pembelajaran PAI (Hilmin et al., 2024). Evaluasi ini memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian PAI konvensional karena fokus utama bergeser dari sekadar penguasaan konten kognitif (hafalan dan pengetahuan formal) menuju penilaian holistik terhadap sikap, perilaku, dan keterampilan sosial-keagamaan. Pelaksanaan evaluasi ini belandaskan prinsip dan fokus sebagai berikut:

1. **Penilaian Berbasis Sikap (Afektif):** Ini adalah jantung dari evaluasi moderasi beragama. Guru harus mengukur empat pilar utama moderasi yaitu; a). Toleransi (*Tasammuh*): Kemampuan menghargai perbedaan keyakinan, pendapat, dan ritual agama lain; b). Komitmen Kebangsaan: Ketaatan beragama yang sejalan dengan kecintaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan konstitusi (Pancasila); c). Anti-Kekerasan: Penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme dan kekerasan atas nama agama; d). Akomodasi Budaya Lokal: Penghargaan terhadap tradisi dan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
2. **Penilaian Keterampilan (Psikomotorik):** Mengukur kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sosial-keagamaan melalui dialog, negosiasi, dan kolaborasi (misalnya, dalam proyek kelompok atau simulasi kasus).
3. **Evaluasi Kognitif Kontekstual:** Tes tertulis tetap ada, tetapi soal difokuskan pada kemampuan siswa menganalisis dan menerapkan konsep moderasi dalam konteks kehidupan sehari-hari (bukan sekadar definisi) (Aluf et al., 2024).

Menurut Nurjadid (2025), proses evaluasi dilakukan secara holistik, tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan (kognitif) tetapi juga pada sikap dan perilaku (afektif dan psikomotorik) peserta didik. Bentuk evaluasi yang diterapkan meliputi:

1. **Observasi Sikap:** Mengamati sikap toleran peserta didik dalam kegiatan diskusi dan interaksi sosial.
2. **Refleksi Pribadi:** Meminta peserta didik untuk membuat refleksi mengenai pengalaman hidup beragama mereka dalam lingkungan yang multikultural.
3. **Penilaian Proyek:** Menilai proyek sosial keagamaan yang dilakukan siswa, seperti kegiatan lintas organisasi keislaman di sekolah.

Dampak terhadap Karakter Peserta Didik di MA Abu Hurairah

Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah saat ini secara strategis mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan toleran. Dampak positifnya, moderasi ini tidak hanya memperkuat spiritualitas individu, tetapi juga membekali siswa dengan kecerdasan emosional dan sikap kritis dalam menyikapi perbedaan, yang pada akhirnya mencetak generasi Muslim yang berwawasan luas, cinta damai, dan siap menjadi jembatan pemersatu di tengah masyarakat multikultural (Janah et al., 2024). Inti dari moderasi beragama adalah mengajarkan pemahaman keagamaan

yang seimbang (*tawazun*), menghindari ekstremisme, serta mengedepankan toleransi dan inklusivitas. Penerapan desain pembelajaran PAI berwawasan moderasi beragama ini terbukti efektif dan mampu membentuk karakter peserta didik, yang ditandai dengan tumbuhnya:

1. Toleran (*Tasamuh*): Peserta didik mampu menghargai dan menerima perbedaan latar belakang, pandangan, keyakinan, dan pendapat teman atau orang lain. Ini mencegah sikap intoleransi dan perpecahan.
2. Kesadaran Multikultural: Tumbuhnya kesadaran multikultural dan empati sosial.
3. Terbuka dan Kritis: Pembelajaran ini mendorong pemikiran kritis dan keterbukaan terhadap perubahan atau masukan yang lebih baik (*Tathawwur wa Ibtikar*), serta melatih kemampuan berdialog dan menghargai perspektif orang lain.
4. Bersikap Inklusif dan Bersaudara: Mampu berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan baik dengan siapa pun, tanpa memandang suku,, atau latar belakang, sehingga memupuk kerukunan dan persatuan.

Secara keseluruhan, implementasi moderasi beragama di MA Salafiyah Abu Hurairah berimplikasi pada pembentukan individu yang berakhlak mulia, cinta tanah air dengan keberagamannya, dan siap menjadi modal sosial penting bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai. Dengan demikian, desain pembelajaran PAI yang dialogis, reflektif, dan kontekstual menjadi kunci utama keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga membentuk peserta didik yang toleran dan berjiwa multikultural. Hasil penelitian di MA Salafiyah Abu Hurairah Mataram menunjukkan bahwa desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dirancang secara komprehensif dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan moderasi beragama di MA Salafiyah Abu Hurairah Mataram terbukti efektif dalam membentuk peserta didik yang toleran dan berjiwa multikultural. Keberhasilan ini dicapai melalui integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap komponen pembelajaran PAI. Secara komprehensif, penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah harus direkonstruksi melampaui sekadar transfer pengetahuan kognitif, melainkan didesain sebagai instrumen strategis untuk menanamkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Hal ini berarti kurikulum dan pola pengajaran diarahkan untuk membentuk profil pelajar yang memiliki keseimbangan utuh antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial; seorang Muslim yang tidak hanya tekun dalam ibadah kepada Allah, tetapi juga memancarkan karakter toleran, adil, dan empatik terhadap sesama. Dengan menginternalisasi prinsip moderasi tersebut, pendidikan Islam mampu mencetak generasi yang tidak eksklusif, melainkan mampu menjadi agen perdamaian yang hidup harmonis di tengah keragaman suku, budaya, dan agama. Pada akhirnya, PAI berfungsi sebagai kompas moral yang memastikan bahwa ketaatan beragama seseorang berbanding lurus dengan kemampuannya dalam menjaga persatuan dan menebar manfaat bagi masyarakat majemuk.

Referensi

- Adri. (2023). *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Multikultural Untuk Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Nagajuang Mandailing Natal*. Tesis. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.
- Ainunajip, M. N., Jati, A. D., & Abbas, N. (2025). Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Supervisi Kolaboratif Pada Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Mojolaban. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 445-454. <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i2.507>.
- Aluf, W. A., Bukhori, I., & Bashith, A. (2024). Evaluasi Pembelajaran Moderasi Beragama untuk Mengukur Penguatan Toleransi Siswa di MIN 2 Pamekasan. *Jurnal Pendidikan an Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1623-1634. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.825>.
- Amin, M. N. (2023). Strategi Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Moderasi Beragama dan Implementasinya pada SMA di Lamongan. *JALIE; Journal Of Applied Linguistics And Islamic Education*, 70(1), 19-46. <https://doi.org/10.33754/jalie.v7i01.608>.
- Aulia, H., Anwar, A., & Hadi, K. (2022). Nilai integrasi Islam dan sains di lembaga pendidikan Islam di Indonesia: Sekolah Islam terpadu, madrasah dan pesantren. *Tafhim Al-'Ilmi*, 14(1), 110-125. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i1.5714>.
- Azis, A. A. (2024). Integrasi Moderasi Beragama Pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Tadbir Muwahhid*, 8(2), 323-353. <https://doi.org/10.30997/jtm.v8i2.15809>.
- Cahyaningsih, Tri, Et Al. (2025). Analisis Kesulitan Guru PAI Dalam Mendesain Pembelajaran (Studi Kasus: SMK Se-Kabupaten Magelang). *Journal Of Instructional And Development Researches* 5.3, 337-345.
- Damanik, N. (2019). Toleransi dalam Islam dalam Kajian Hadis. *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)*, 2(1), 1-27. <https://doi.org/10.51900/shh.v2i1.4020>.
- Fauzan, M. A., And F. A. (2022). *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*. Prenada.
- Fazillah, N. F. N. (2024). Integrasi konsep moderasi beragama dalam pengembangan materi pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 9(1), 136-150. <https://journal.sepercenter.org/index.php/jpn/article/view/84>
- Hidayat, N. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamiin dalam Mewujudkan Islam Moderat di MAN 2 Ponorogo*. Tesis. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Hilmin, H., Noviani, D., Yanuarti, E. (2024). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum merdeka belajar pendidikan agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 37-45. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.34>.

- Huda, F. D., Kusumastuti, E., Putra, B. F. T., Ahmad, F. E., Muhammad, M., & Dewantoko, A. P. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam di Lingkup Lingkungan Perkuliahan dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 14. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.643>.
- Ikhsan, N. F. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma'Arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas*. Tesis. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Janah, M., Hidayati, A. U., & Maulidin, S. (2024). Pengaruh Pemahaman Moderasi Beragama terhadap Pembentukan Sikap Toleran Siswa SMK Walisongo Semarang. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2), 42–50.
- Muchlis, M. (2020). Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (Pai) Berwawasan Moderat. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(1), 11–20. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11053>
- Mutawakkil, M. H. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib*. Tesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nasrul. (2025). *Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Karuna DIPA Palu*. Tesis. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Nurjadid, E. F., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2025). Analisis implementasi ideologi kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1054-1065. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1309>.
- Shofyan, A. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 137–151. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.24>.
- Sirojuddin, A., & Hairunnisa, H. (2025). Integrasi nilai moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(1), 288-303. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i1.4296>.
- Sumadiyah, S., & Wahyuni, S. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam Membangun Moderasi Beragama di UNISKA Kediri. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Teknik Elektro Dan Informatika*, (Vol. 1 No. 1), 27–45.
- Supianto. (2024). Desain Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(3), 467–475.
- Ulung, I., & Aderus, A. (2025). Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek: Penggambaran Islam yang Sebenarnya, Islam Sebagai Agama, dan Islam sebagai Tafsir Keagamaan. *Jurnal Andi Djemma / Jurnal Pendidikan*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.35914/jad.v8i1.3047>.
- Wahid, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam:

Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Scholars*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>.

Winata, K. A., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI melalui Model Pembelajaran Kontekstual. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82-92. <https://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/61>.

Zakkyfanani, A., Kiai, U., Faqih, A., Nilai, I., & Beragama, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al Azhar Pakal-Behjisirabaya. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6(2), 221–232. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jdpn/article/view/1920>.